

DETERMINAN SUKU BUNGA PASAR UANG ANTAR BANK DI INDONESIA

Dyah Utami

Universitas Negeri Semarang
(dyahutami78@yahoo.com)

Diterima : 25 Mei 2011, Disetujui: 13 Juni 2011

ABSTRACT

Interbank money market (interbank) or often called the Interbank Call Money is one of the important means to encourage the development of money markets. Interbank money market is interest rate which is determined by the bank that needs loan. It also means that the interest rate which is charged to the banks that borrow some money in the interbank money market because of PUAB publishing. This study aims to analyze the determinants of the interbank money market in Indonesia. The variables in this study are the Singapore Interbank offered rate (SIBOR), SBI interest rates, and exchange rates. The results show that SIBOR has positive effect on the interest rate of Interbank Call Money, SBI has negative effect to the rates of Interbank Call Money, and the exchange rates has a positive effect to the rates of Interbank Call Money, and SIBOR, SBI, and the exchange rate at the same time affects the rates of Interbank Call Money.

Keywords: PUAB, Sibor, SBI interest rate, currency

ABSTRAK

Pasar uang antar bank (PUAB) atau sering disebut dengan Interbank Call Money merupakan salah satu sarana penting untuk mendorong pengembangan pasar uang. Pasar uang antar bank sendiri adalah tingkat suku bunga yang ditentukan dan dikenakan oleh pihak bank kepada bank yang melakukan pinjaman di pasar uang antar bank atas penerbitan PUAB. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis determinan PUAB di Indonesia. Adapun variabel yang mempengaruhi dalam penelitian ini adalah Singapore Interbank offered rate (SIBOR), Suku bunga SBI, dan kurs. Hasil penelitian menunjukkan bahwa SIBOR berpengaruh positif terhadap tingkat suku bunga PUAB, SBI berpengaruh negative terhadap suku bunga PUAB, dan Kurs berpengaruh positif terhadap suku bunga PUAB, serta secara bersama SIBOR, SBI, dan Kurs mempengaruhi tingkat suku bunga PUAB.

Kata Kunci: PUAB, Sibor, Suku Bunga SBI, Kurs

Negara-negara yang telah maju maupun negara berkembang, menghadapi masalah dalam memelihara kestabilan ekonomi serta masalah pertumbuhan ekonomi. Masalah kestabilan ekonomi ini lebih bersifat jangka pendek, sedang masalah pertumbuhan ekonomi seperti pendapatan nasional maupun kesempatan kerja lebih merupakan masalah jangka panjang. Kebijakan moneter dan fiskal yang ditujukan untuk memelihara kestabilan ekonomi, terutama kestabilan harga menyangkut beberapa aspek dan kaitan berbagai variabel makro. Dari segi kebijakan moneter berbagai variabel dan tindakan kebijakan saling berkaitan satu sama lainnya, seperti kebijakan suplai uang, tingkat bunga, perbankan serta kebijakan moneter internasional dalam mekanisme penen-

tuhan kurs atau valuta asing. Disamping itu kebijakan fiskal yang merupakan kebijakan di bidang anggaran belanja dan pendapatan negara juga berpengaruh disini.

Saat ini keberadaan pasar uang tidak lagi dibatasi hanya di wilayah suatu negara saja akan tetapi, uang kini berputar secara terus menerus ke seluruh bagian di dunia. Pertumbuhan dan perkembangan perdagangan dunia internasional membutuhkan pembiayaan jangka pendek dan jangka panjang, sehingga kehadiran pasar modal dan pasar uang saat ini menjadi sebuah sarana untuk menghimpun dana dan sebagai media pembiayaan usaha makro maupun mikro dalam perekonomian suatu negara.

Keberadaan pasar modal dan pasar uang telah membantu dalam penyediaan dana untuk jangka menengah dan jangka panjang guna menunjang pembangunan dan pengembangan dunia usaha.

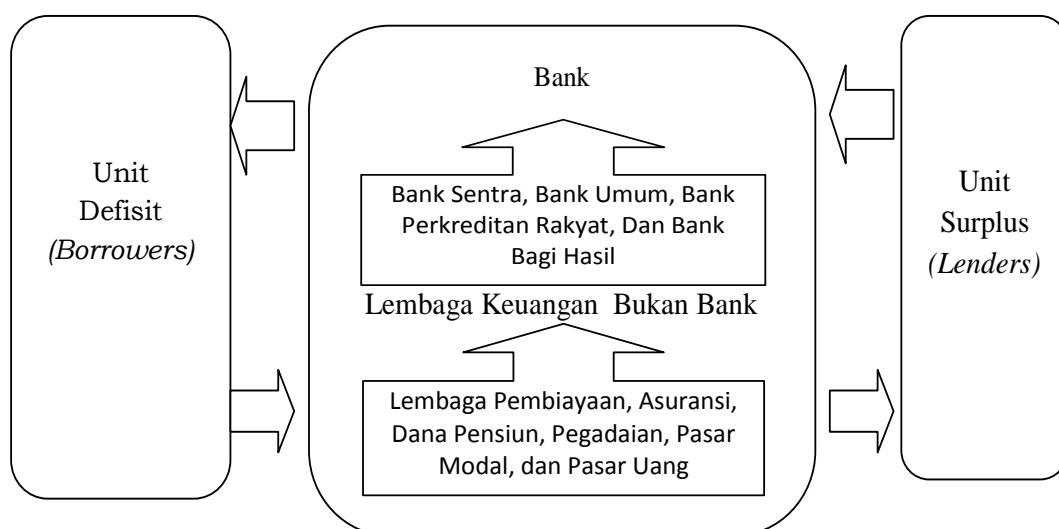
Lembaga keuangan, baik bank maupun bukan bank mempunyai peranan penting bagi aktivitas perekonomian. Peran strategis bank dan lembaga keuangan bukan bank tersebut sebagai wahana yang mampu menghimpun dan menyalurkan dana masyarakat secara efektif dan efisien ke arah peningkatan taraf hidup masyarakat. Bank dan lembaga keuangan bukan bank merupakan lembaga perantara keuangan sebagai prasarana pendukung yang amat vital untuk menunjang kelancaran perekonomian. Lembaga keuangan pada dasarnya mempunyai fungsi mentransfer dana dari unit yang kelebihan dana (*surplus*) ke unit yang kekurangan dana (*defisit*), seperti yang tertera pada skema berikut ini :

Krisis moneter pada tahun 1998 merupakan pemicu awal terjadinya krisis perbankan yang kemudian diikuti oleh krisis-krisis lainnya, mengakibatkan kepercayaan masyarakat terhadap kondisi sektor perbankan menjadi rendah. Sampai hampir satu dekade setelah krisis perbankan masih tetap menjadi bagian dari krisis ekonomi. Hal ini bisa dilihat dari kemampuan bank untuk membayar kembali kewajiban kepada nasabah atau *loan to deposit ratio* (LDR) perbankan yang masih rendah. Sepertiga bahkan sampai 40% dana tidak dapat tersalurkan

kepada masyarakat sebagai kredit untuk usaha dan bisnis. Dana perbankan banyak digunakan untuk investasi bukan di sektor riil. Sebagai kebalikan dari aturan perbankan sebelum krisis, setelah krisis perbankan masih dijera dengan berbagai aturan yang sangat ketat sehingga mengorbankan sektor riil.

PUAB yang mempunyai fungsi sebagai alternatif pemenuhan kebutuhan likuiditas harian bank ternyata juga tidak mampu membantu kondisi kesehatan bank yang terancam masalah likuidasi. Selain itu pula dengan adanya peningkatan dana dari PUAB maka permintaan transaksi PUAB oleh bank yang membutuhkan pinjamann dana dari bank lain yang lebih besar, membuat tingkat suku bunga PUAB meningkat seiring dengan perkembangan tingkat suku bunga pasar. Hal ini membuat bank-bank yang kekurangan dana untuk mengurangi pinjamannya pada dana PUAB yang disebabkan tingginya tingkat suku bunga PUAB itu sendiri.

Bank Indonesia selaku bank sentral Indonesia dan sebagai pemegang kebijakan otoritas moneter kurang melakukan pengawasan terhadap kegiatan dan kondisi yang ada pada bank – bank umumnya. Karena pada tahun 1998 - 2008 kondisi perbankan juga terkena dampak dengan adanya krisis. Sedangkan rentan waktu tahun 1998 - 2008 ini merupakan masa pemulihan dari kondisi krisis. Sehingga Bank Indonesia harus melakukan pengawasan yang



Sumber: Triandaru dan Budisantoso (2006:10)

Gambar 1. Proses Transaksi Dana Lembaga Keuangan

lebih intensif terhadap pergerakan tingkat suku bunga dan kurs, efektivitas mekanisme transmisi kebijakan moneter diukur dengan dua indikator yaitu berapa besar kecepatan atau berapa tenggat waktu (*time lag*) dan berapa kekuatan variabel-variabel dalam meresponsnya *shock* instrumen kebijakan moneter (rSBI) dan variabel lainnya hingga terwujudnya sasaran akhir kebijakan moneter.

Rumusan Masalah

Suku bunga Pasar Uang Antar Bank (PUAB) penting, terutama dalam peranannya dalam menjaga kondisi pemenuhan likuiditas perbankan di Indonesia. Selain itu suku bunga PUAB yang stabil diharapkan dapat mendorong pengembangan pasar uang. Penelitian ini mengidentifikasi bagaimana pengaruh SIBOR, Suku bunga SBI dan nilai tukar rupiah terhadap US Dollar di Indonesia.

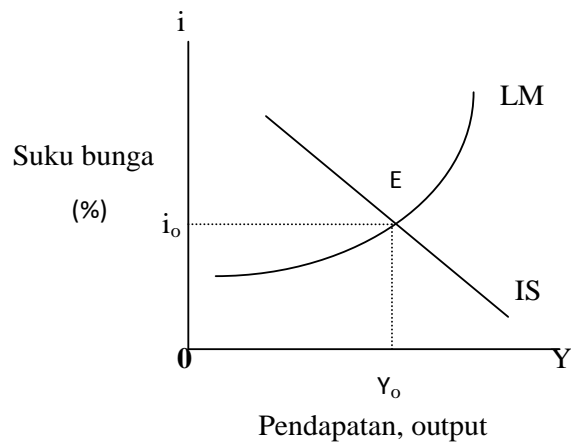
Suku Bunga

Bunga merupakan harga dari penggunaan sejumlah uang untuk jangka waktu tertentu. Salah satu contoh dimana kita bisa mendapatkan bunga adalah dari transaksi perbankan, yaitu dari penyimpanan dana (tabungan, giro, deposito dll), serta peminjaman sejumlah dana dalam bentuk kredit.

Menurut teori Keynes, tingkat bunga ditentukan oleh permintaan dan penawaran uang. Uang menurut Keynes merupakan salah satu bentuk kekayaan yang dimiliki oleh seseorang (portofolio) seperti halnya kekayaan dalam bentuk tabungan di bank, saham atau surat berharga lainnya. Keputusan masyarakat mengenai bentuk komponen dari kekayaan mereka akan sangat menentukan tingginya tingkat bunga (Nopirin, 1996 : 90 – 92).

Teori Post Keynesian, orang pertama yang menekankan bahwa suatu tingkat bunga bisa dikatakan benar-benar merupakan tingkat bunga keseimbangan (*Equilibrium Interest Rate*) bagi suatu perekonomian apabila tingkat bunga tersebut memenuhi keseimbangan di pasar dana investasi dan sekaligus keseimbangan di pasar uang (sebagai aktiva likuid) adalah ekonom terkemuka asal Inggris Sir John Hicks (1937) dengan alat analisis yang terkenal kurva IS – LM. Dimana model IS – LM menjelaskan bagaimana tingkat bunga dan tingkat pendapatan dalam ekonomi (Mishkin, 2004 : 536).

Model IS-LM merupakan salah satu model yang menekankan pada interaksi antara pasar barang dan pasar uang. Pengeluaran, suku bunga dan pendapatan ditentukan secara bersama-sama oleh keseimbangan (*equilibrium*) di pasar uang dan pasar modal. Berikut adalah gambar dari ekuilibrium pasar barang (IS) dan pasar uang (LM).



Gambar 2. Ekuilibrium IS-LM

Suku Bunga Pasar Uang Antar Bank (PUAB)

Pasar uang antar bank (PUAB) atau sering disebut dengan *Interbank Call Money* merupakan salah satu sarana penting untuk mendorong pengembangan pasar uang. Pasar uang antar bank sendiri adalah tingkat suku bunga yang ditentukan dan dikenakan oleh pihak bank kepada bank yang melakukan pinjaman di pasar uang antar bank atas penerbitan PUAB. Suku bunga tersebut diukur dalam persen. Dalam hal ini, bank yang kelebihan dana (*surplus unit*) akan meminjamkan dana kepada bank yang kekurangan dana (*defisit unit*) dengan memberikan kompensasi tingkat suku bunga tertentu. Bank pelaku transaksi PUAB adalah bank-bank umum yang menjadi anggota JIBOR (*Jakarta Interbank Offered rate*), penentuan tingkat suku bunga PUAB disesuaikan dengan tingkat suku bunga pasar. Berdasarkan Perpu BI no:6/11/PBI/2004 tentang penjaminan PUAB, yaitu dalam rangka program penjaminan oleh Bank Indonesia, bagi bank yang memberikan suku bunga PUAB lebih tinggi dari batas maksimum suku bunga yang ditetapkan maka pemerintah hanya menjamin PUAB sebesar pokok pinjaman ditambah bunga sesuai dengan suku bunga maksimum yang ditetapkan. Proses transaksi peminjaman dana PUAB hanya berlangsung dalam jangka pendek antara satu hingga tujuh hari, karena

dana pUAB ini berfungsi sebagai pemenuhan kebutuhan harian.

Pasar uang antar bank (PUAB) merupakan media pertama bagi transmisi kebijakan moneter. Melalui transaksi pinjaman antar bank yang sebagian besar berjangka pendek (*harian/overnight*) sinyal kebijakan moneter ditransmisikan (disalurkan) kepada suku bunga instrumen lainnya di pasar keuangan. Dalam kerangka *inflation targeting*, suku bunga jangka pendek antara satu hari hingga tujuh hari. PUAB menjadi salah satu pilihan target operasional kebijakan moneter karena peranannya yang semakin penting dalam mempengaruhi stabilitas harga. Melalui intervensi pasar uang secara periodik bank sentral mempengaruhi *level reserve* bank-bank sekaligus mengendalikan volatilitas suku bunga agar mencapai target yang dikehendaki. Sedangkan bagi perbankan, PUAB menjadi salah satu alternatif pemenuhan kebutuhan likuiditas harian.

Penelitian Terdahulu

Natsir (2009) dalam Peranan Jalur Suku Bunga Dalam Mekanisme Tranmisi Kebijakan Moneter Di Indonesia. Pada penelitian ini membahas mengenai bagaimana peranan dan efektivitas mekanisme tranmisi kebijakan moneter pada jalur suku bunga di Indonesia pada periode tahun 1990:2-2007:1 dengan data triwulan. Penelitian menggunakan variabel Inflasi, suku bunga SBI (rSBI), suku bunga pasar uang antar bank (rPUAB), suku bunga deposito, Output Gap, suku bunga kredit. Alat analisis yang digunakan adalah pengujian model VAR, dalam model ini setiap variabel dianggap simetris. Sistem VAR tidak tergantung pada teori, namun mensyaratkan adanya beberapa pengujian antara lain uji stasioneritas, uji kausalitas granger dan uji kointegrasi serta penentuan lag optimal. Hasil dari penelitian adalah bahwa melalui jalur ini dibutuhkan *time lag* sekitar sepuluh triwulan atau dua tahun enam bulan hingga terwujudnya sasaran akhir kebijakan moneter. Respon variabel-variabel pada jalur ini terhadap rSBI relatif kuat dan variabel utama jalur ini yaitu rPUAB mampu menjelaskan variasi sasaran akhir kebijakan moneter secara signifikan yakni sebesar 63,11%. Hasil ini sekaligus menunjukkan bahwa rPUAB berfungsi secara efektif.

Rustam (2006) dalam Analisa Faktor Pembentukan Besaran Tingkat Suku Bunga Pasar Uang

Antar Bank (PUAB) Dengan Menggunakan Metode *Error Correction Model/ECM*. Melalui penelitian ini dicoba berbagai faktor fundamental ekonomi pembentukan besaran tingkat bunga pasar uang antar bank (PUAB), baik jangka pendek maupun jangka panjang dengan menggunakan metode koreksi kesalahan/*error correction model* (ECM).

Penggunaan ECM pada penelitian disamping sebagai salah satu model yang dinamis. ECM juga dapat digunakan dalam usaha mencari pemecahan terhadap persoalan variabel *time series* yang tidak stasioner dan persoalan regresi langsung. Adapun variabel yang diteliti adalah: Volume transaksi kegiatan pasar uang antar bank, tingkat bunga luar negeri/sibor, nilai tukar rupiah terhadap dollar AS, Tingkat bunga SBI, dan jumlah uang yang beredar. Hasil dari pengujian adalah diketahui bahwa semua variabel stasioner pada derajat integrasi. Dari uji kointegrasi terdapat hubungan panjang variabel-variabel bebas yang diujikan dengan variabel terikatnya, sehingga dapat dilanjutkan pada penerapan metode ECM. Dalam jangka pendek hanya variabel bebas tingkat bunga sibor dan tingkat bunga SBI yang signifikan pada alpha 5%, kedua variabel ini berkorelasi positif dengan variabel terikatnya. Tingkat bunga sibor akan mendorong *capital flow* dalam jangka pendek sehingga adanya kekurangan dana dalam negeri yang akan mendorong peningkatan bunga PUAB. Tingkat bunga SBI tidak sesuai dengan kerangka teoritis yang harusnya berkorelasi negatif. Dalam jangka panjang hanya variabel bebas tingkat bunga SBI yang mampu berkorelasi signifikan dalam menentukan variabel terikatnya, sedang empat variabel lain tidak signifikan.

Hipotesis

Teori yang digunakan dalam penelitian kuantitatif akan mengidentifikasi hubungan antar variabel. Hubungan antar variabel bersifat hipotesis. Dalam penelitian ini diajukan hipotesis guna memberikan arah pedoman dalam melakukan penelitian. Hipotesis yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

H₁ : Suku bunga Sibor, SBI, kurs secara bersama-sama berpengaruh terhadap suku bunga pasar uang antar bank pada periode 2000.Q1 sampai 2009.QIV.

H₂ : Suku bunga Sibor berpengaruh positif terhadap suku bunga pasar uang antar bank pada periode 2000.Q1 sampai 2009.QIV.

H₃ : Suku bunga sertifikat bank Indonesia (SBI) berpengaruh negatif terhadap suku bunga pasar uang antar bank pada periode 2000.Q1 sampai 2009.QIV.

H₄ : Kurs berpengaruh positif terhadap suku bunga pasar uang antar bank pada periode 2000.Q1 sampai 2009.QIV.

METODA PENELITIAN

Jenis dan Sumber Data

Penelitian ini digunakan pendekatan kuantitatif, karena melihat pada penelitian ini banyak dituntut menggunakan angka, mulai dari pengumpulan data penafsiran terhadap data tersebut, serta penampilan dari hasilnya. Selain data yang berupa angka, dalam penelitian kuantitatif juga ada data berupa informasi kualitatif. Selain itu pada penelitian ini ukuran yang dilihat dari masalah yang diteliti adalah berupa angka dalam satuan persen dan nominal, karena itu pada pembahasannya tetap dibutuhkan informasi kualitatif lain sebagai pendukung dari hasil penelitian kuantitatif.

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu data sekunder *time series* (data runtut waktu) dengan kurun waktu tahun 2000.Q1 sampai dengan 2009.QIV. Sumber data berasal dari instansi yang terkait dengan suku bunga pasar uang antar bank (PUAB), *Singapore Interbank offered rate* (SIBOR), suku bunga sertifikat bank Indonesia (SBI), kurs yaitu SEKI (Statistik Ekonomi Keuangan Indonesia) Bank Indonesia dan laporan perekonomian tahunan Bank Indonesia berbagai edisi penerbitan

Metoda Analisis

Penelitian ini menggunakan model ekonometrika, yaitu disiplin ilmu yang dibangun dari berbagai disiplin ilmu yaitu teori ekonomi, matematika dan statistika. Fungsi ekonometrika adalah membangun sebuah model persamaan yang menjelaskan hubungan antara variabel (Widarjono, 2009:3). Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan analisis regresi, pengertian modern regresi adalah sebuah studi bagaimana variabel dependen dipengaruhi oleh satu atau lebih dari

variabel independen dengan tujuan untuk mengestimasi dan atau memprediksi nilai rata-rata variabel dependen didasarkan ada nilai variabel independen yang diketahui (Widarjono, 2009:7).

Model yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi berganda dengan model linier, yaitu model yang terbentuk dari variabel bebas dan variabel terikat ditransformasikan ke dalam bentuk linier dimana hubungan antar variabel ini akan lebih bersifat linier (konstan).

Bentuk persamaan regresi dengan *Ordinary Least Squares Method* (OLS) atau metode kuadrat terkecil adalah metode untuk mengestimasi suatu garis regresi dengan jalan meminimalkan jumlah dari kuadrat kesalahan setiap observasi terhadap garis tersebut, dan model penelitian ini sebagai berikut:

$$Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + e$$

Keterangan:

Y = suku bunga PUAB (*overnight*), dalam satuan % (persen)

X₁ = *Singapore offered rate* (Sibor), dalam satuan % (persen)

X₂ = suku bunga SBI, dalam satuan % (persen)

X₃ = kurs rupiah terhadap dollar AS, dalam satuan Rp (rupiah)

e = faktor pengganggu

β₀ = konstanta

β₁...β₃ = koefisien regresi untuk variabel X₁, X₂ dan X₃

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil analisis regresi dengan *eviews 6.0* diperoleh model regresi berganda sebagai berikut :

$$PUAB = -3,406 + 1,005 \text{ sibor} - 0,348 \text{ sbi} + 0,0003 \text{ kurs} + e$$

Dari model regresi tersebut diperoleh konstanta sebesar -3,406. Hal ini berarti tanpa adanya perubahan Sibor, suku bunga SBI, dan Kurs akan terjadi perubahan nilai suku bunga PUAB sebesar 3,406.

1. Koefisien regresi Sibor sebesar 1,005 dan bertanda positif, hal ini berarti setiap perubahan Sibor naik atau turun satu persen dengan asumsi variabel lainnya konstan, maka nilai suku bunga PUAB akan naik sebesar 1,005 %.

2. Koefisien regresi suku bunga SBI sebesar $-0,348$ dan bertanda negatif. Hal ini berarti setiap perubahan suku bunga SBI naik atau turun satu persen dengan asumsi variabel lainnya konstan, maka nilai suku bunga PUAB akan turun sebesar $0,34\%$.
3. Koefisien regresi nilai tukar rupiah terhadap dollar AS (Kurs) sebesar $0,0003$ dan bertanda positif, berarti jika kurs naik atau turun sebesar seribu rupiah dengan asumsi variabel lainnya konstan, maka nilai suku bunga PUAB akan naik sebesar $0,3\%$.

Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas

Berdasarkan uji normalitas di atas dapat diketahui bahwa dengan signifikansi yang digunakan adalah $\alpha = 5\%$ dapat diketahui nilai probabilitas statistik JB sebesar $0,446291 > \alpha = 5\%$, berdasarkan *rule of thumb* dimana apabila Prob (Jarque-Bera) lebih besar dari $\alpha = 5\%$ maka data yang digunakan berdistribusi normal. Diketahui juga nilai Jarque-Bera sebesar $1,613568$ ini berarti lebih kecil dari 2. Maka dapat disimpulkan bahwa data yang dipakai dalam penelitian ini merupakan data yang berdistribusi normal. Sehingga dari kedua uji normalitas di atas dapat disimpulkan bahwa model dalam penelitian ini menunjukkan bahwa asumsi normalitas terpenuhi, oleh karena itu mode regresi layak dipakai.

Uji Multikolinieritas

Berdasarkan hasil uji multikolinieritas, dapat disimpulkan bahwa nilai koefisien seluruh variabel independen kurang dari $0,80$ sehingga model terbebas dari masalah multikolinieritas.

Uji Autokorelasi

Kriteria pengujian otokorelasi, jika nilai Prob $Obs^*R\text{-squared} < \alpha = 5\%$, maka model terkena autokorelasi. Berdasarkan uji tersebut diperoleh prob ($Obs^*R\text{-squared}$) sebesar $0,0681 > \alpha = 0,05$ dan nilai $chi\ squares (8,733500) < Tabel\ chi\ squares$ dengan $\alpha = 5\%$ $df\ 36 (55,5048)$ maka dapat disimpulkan model terbebas dari masalah autokorelasi.

Uji Heteroskedastisitas

Apabila prob. $Chi\ Squared(Obs^*R\text{-Squared}) > \alpha = 5\%$, hal ini berarti model bisa dipakai karena lolos

dari masalah heteroskedastisitas. Berdasarkan uji ARCH heteroskedastisitas Test, model tidak ada masalah heteroskedastisitas karena Prob. $Chi\ Squared (Obs^*R\text{-squared}) 0,4833 > \alpha = 5\%$.

Uji Linieritas

Uji Linieritas yang digunakan menggunakan uji Ramsey Reset. Dimana, jika nilai F_{hitung} lebih besar dari nilai F kritisnya pada α (alfa) tertentu berarti signifikan, maka menerima hipotesis bahwa model kurang tepat. F_{tabel} dengan $\alpha=5\%$ ($3,36$) yaitu $2,84$. Berdasarkan uji linieritas, maka diperoleh $F_{hitung} (0,023596) < F_{tabel} (2,84)$, maka dapat disimpulkan bahwa model yang digunakan linier. Sehingga model linier ini mampu diterapkan dengan metode OLS.

Uji Signifikansi Simultan (Uji F)

Menggunakan signifikansi 5% ($\alpha = 0,05$) dan dengan df ($k-1$) dan ($n-k$) yaitu ($4-1$) dan ($40-4$), dengan nilai F_{tabel} ($3,36$) sebesar $2,84$. Nilai F_{hitung} sebesar $275,3147$ sehingga nilai F_{hitung} lebih besar dari nilai F_{tabel} yaitu ($275,3147 > 2,84$). Berdasarkan Prob (F_{hitung}) sebesar $0,000$ ($sig < 0,05$) sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima. Hal ini berarti secara bersama-sama Sibor, suku bunga SBI, dan kurs mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap tingkat suku bunga pasar uang antar bank (PUAB).

Uji signifikansi parameter individual (Uji t)

Pengujian hipotesis 2

Pengujian ini bertujuan untuk mengetahui apakah Sibor berpengaruh signifikan terhadap suku bunga PUAB. Menggunakan signifikansi 5% ($\alpha=0,05$) dan *degree of freedom* ($n-k$) = 36 diperoleh nilai t_{tabel} sebesar $1,684$. Nilai t_{hitung} sebesar $25,77630$ dan bertanda positif sehingga nilai t_{hitung} lebih besar dari nilai t_{tabel} ($25,77630 > 1,684$). Berdasarkan Prob (t_{hitung}) sebesar $0,000$ ($sig < 0,005$) sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima. Artinya bahwa Sibor secara parsial mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap tingkat suku bunga PUAB.

Pengujian hipotesis 3

Pengujian hipotesis 3 dilakukan dengan uji t, Pengujian ini bertujuan untuk mengetahui apakah suku bunga SBI berpengaruh signifikan terhadap suku bunga PUAB. Menggunakan signifikansi 5% ($\alpha=0,05$) dan *degree of freedom* ($n-k$) = 36 diperoleh tabel nilai t_{tabel} sebesar $1,684$. Nilai t_{hitung} sebesar

5,814809 dan bertanda negatif sehingga nilai t_{hitung} lebih besar dari nilai t_{tabel} ($5,814809 > 1,684$). Berdasarkan Prob (t_{hitung}) sebesar 0,000 ($sig < 0,005$) sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima. Artinya bahwa suku bunga SBI secara parsial mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap tingkat suku bunga PUAB.

Pengujian hipotesis 4

Pengujian hipotesis 4 dilakukan dengan uji t. Pengujian ini bertujuan untuk mengetahui apakah nilai tukar rupiah/dollar AS (Kurs) berpengaruh signifikan terhadap suku bunga PUAB. Menggunakan signifikansi 5% ($\alpha = 0,05$) dan *degree of freedom* ($n-k$) = 36 diperoleh nilai t_{tabel} sebesar 1,684. Nilai t_{hitung} sebesar 2,143538 dan bertanda negatif sehingga nilai t_{hitung} lebih besar dari nilai t_{tabel} ($2,143538 > 1,684$). Berdasarkan Prob (t_{hitung}) sebesar 0,0389 ($sig < 0,005$) sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima. Artinya bahwa kurs secara parsial mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap tingkat suku bunga PUAB.

Koefisien Determinasi (R^2)

Nilai *adjustment* koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,954753. Hal ini mengandung arti bahwa kemampuan variabel X (Sibor, suku bunga SBI, Kurs) dalam menjelaskan variabel Y (suku bunga PUAB) adalah sebesar 95,4753% dan sisanya sebesar 4,5247% dijelaskan oleh variabel lain diluar model yang diteliti. Nilai R^2 untuk suku bunga PUAB yang besar akan membuat model regresi semakin tepat dalam memprediksi suku bunga PUAB pada periode 2000.Q1 sampai 2009.QIV.

Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh hasil analisis analisis regresi, terlihat nilai koefisien masing-masing variabel yang besarnya berbeda-beda. Pada nilai koefisien suku bunga luar negeri dalam hal ini adalah Sibor paling besar mempengaruhi kondisi dari tingkat suku bunga pasar uang antar bank (PUAB) dibandingkan dengan dua variabel lainnya. Kondisi ini terjadi karena diasumsikan pada saat nilai dari tingkat suku bunga luar negeri Sibor lebih besar daripada tingkat suku bunga dalam negeri atau domestik maka akan terjadi aliran modal atau dana keluar (*capital outflow*). Karena dengan meningkatnya suku bunga luar negeri membuat para investor lebih tertarik untuk menanamkan dananya

keluar, selain itu pula akan mengakibatkan adanya sejumlah bank papan atas untuk melakukan penempatan dana diluar negeri.

Dengan adanya peningkatan aktivitas perbankan yaitu adanya penarikan dana secara besar-besaran atau memindahkan dana dari bank yang lemah dan kurang mendapat kepercayaan dari masyarakat ke bank yang lebih kuat, bisa juga penarikan dana yang dilakukan oleh masyarakat digunakan kembali untuk membeli valuta asing. Substitusi yang dilakukan oleh masyarakat dengan menukarkan uang atau dananya dari mata uang domestik menjadi mata uang asing atau luar negeri mengakibatkan nilai dari mata uang domestik (rupiah) melemah atau terdepresiasi. Tingginya permintaan dana oleh masyarakat akibat adanya penarikan dana mengakibatkan setiap bank umum yang ada di Indonesia harus bisa menjaga pemenuhan kebutuhan likuiditas hariannya. Sehingga transaksi yang terjadi pada pasar uang antar bank menjadi meningkat, karena bagi bank yang memiliki dana lebih akan meminjamkan dananya kepada pihak bank yang mengalami kesulitan dalam rangka pemenuhan likuiditas harian atau kekurangan dana. Karena itulah permintaan terhadap dana PUAB menjadi meningkat, dengan kondisi ini maka perbankan menaikkan tingkat suku bunga pasar uang antar bunga harian (*Overnight*).

Menurut Boediono (2009:121), Teori paritas tingkat bunga menyatakan bahwa dalam sistem devisa bebas tingkat bunga di negara satu akan cenderung sama dengan tingkat bunga di negara lain. Setelah diperhitungkan perkiraan mengenai laju depresiasi mata uang negara yang satu terhadap negara yang lain. Dari sini kita bisa melihat bahwa adanya hubungan dengan luar negeri mempunyai pengaruh terhadap perkembangan tingkat bunga di dalam negeri. Karena Indonesia merupakan salah satu negara yang menganut sistem perekonomian terbuka, oleh karena itu dengan adanya sistem ini maka kondisi perekonomian dalam negeri Indonesia mempunyai hubungan dengan luar negeri, salah satunya adalah adanya pengaruh terhadap perkembangan tingkat bunga di dalam negeri. Hasil ini juga didukung oleh hasil penelitian yang dilakukan oleh Rinaldi Rustam dan Heidy Ayudia Tantri (2006) yang menyatakan bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi pembentukan besaran dari tingkat suku

bunga PUAB dalam jangka pendek adalah suku bunga internasional (Sibor), dimana Sibor mampu mempengaruhi variabel suku bunga PUAB secara signifikan dengan arah positif.

Variabel suku bunga sertifikat bank Indonesia (SBI) merupakan salah satu mekanisme yang digunakan Bank Indonesia untuk mengontrol kestabilan nilai rupiah, dengan menjual SBI Bank Indonesia dapat menyerap kelebihan uang primer yang beredar. Tingkat suku bunga yang berlaku pada setiap penjualan SBI ditentukan oleh mekanisme pasar berdasarkan sistem lelang (Laporan Tahunan BI, 2005).

Pada hasil penelitian terlihat bahwa untuk variabel suku bunga SBI berpengaruh positif dan signifikan terhadap variabel suku bunga PUAB. SBI melalui intervensi pasar secara periodik bank sentral akan mempengaruhi tingkat likuiditas bank-bank dan sekaligus menjadi salah satu alternatif pemenuhan kebutuhan harian bagi dunia perbankan. Kondisi dari meningkatnya tingkat suku bunga SBI akan berpengaruh terhadap peningkatan pula pada tingkat suku bunga domestik, sehingga menyebabkan bank-bank umum kelebihan dana dari pihak ketiga. Hal ini terjadi karena masyarakat akan lebih memilih menyimpan dana yang mereka miliki ke dalam bentuk tabungan, deposito atau rekening Koran. Sehingga bank mampu memenuhi kebutuhan likuiditas hariannya. Akan tetapi kondisi ini berbeda dengan kondisi dari suku bunga PUAB, dimana pada kondisi sebaliknya bila bank-bank akan menaikkan tingkat suku bunga PUAB maka *call money* akan tidak laku. Oleh karena itu bank-bank yang bertindak sebagai peminjam akan berusaha menurunkan tingkat suku bunga PUAB dengan harapan permintaan akan dana PUAB bisa terus meningkat.

Menurut teori paritas tingkat bunga (*interest rate parity theory*) menyatakan hubungan tingkat bunga domestik dan luar negeri beserta perubahan kurs yang diharapkan berasal dari nilai mata uang asing domestik terhadap nilai mata uang asing. Selain itu pula hasil ini juga didukung dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Rinaldi Rustam dan Heidy Ayudia Tantri (2006) bahwa berdasarkan analisis jangka panjang variabel suku bunga SBI berpengaruh secara signifikan dengan arah negatif. Karena pada perkembangannya suku bunga PUAB bukan hanya sebagai alat pemenuhan likuiditas harian atau kliring

saja, akan tetapi juga dimanfaatkan untuk menanamkan dana bagi pihak bank yang mengalami kelebihan dana.

Sedangkan untuk variabel kurs, dalam Mishkin (2009:130-131), meningkatnya uang beredar akan menyebabkan tingkat harga dollar AS menjadi lebih tinggi dalam jangka panjang dan akan menurunkan nilai kurs di masa depan. Selain itu kondisi dari semakin tingginya jumlah uang beredar dalam negeri atau domestik akan menyebabkan nilai mata uang domestik terdepresiasi.

Berdasarkan hasil penelitian untuk variabel kurs mempunyai pengaruh yang positif dan signifikan terhadap variabel tingkat suku bunga pasar uang antar bank harian (PUAB). Hal tersebut menunjukkan bahwa nilai kurs nominal secara rata-rata rupiah terhadap dollar AS meningkat ini berarti mata uang rupiah melemah dan terdepresiasi terhadap dollar AS. Pada kondisi seperti ini akan menyebabkan peningkatan permintaan dana, dimana masyarakat lebih tertarik untuk menginvestasikan dananya pada bidang lain yang dianggap lebih menguntungkan atau lebih tertarik untuk menukarnya dengan valuta asing. Sehingga banyak bank yang mengalami gangguan pada pemenuhan likuiditas hariannya, oleh karena itu banyak bank yang kekurangan dana melakukan peminjaman dana pada pihak bank yang kelebihan dana. Kondisi seperti ini akan mendorong terjadinya kenaikan pada tingkat suku bunga PUAB.

Teori paritas tingkat bunga menyatakan bahwa dalam sistem devisa bebas tingkat bunga di negara satu akan cenderung sama dengan tingkat bunga di negara lain. Setelah diperhitungkan perkiraan mengenai laju depresiasi mata uang negara yang satu terhadap negara yang lain (Boediono, 2009: 121). Jika jumlah uang yang beredar terlalu besar maka masyarakat akan lebih banyak menggunakannya untuk proses transaksi sehingga menyebabkan terjadinya kenaikan harga barang di dalam negeri. Apabila terjadi harga yang tinggi di dalam negeri dibandingkan dengan kondisi di luar negeri maka masyarakat akan lebih memilih membeli barang luar negeri. Sehingga akan menyebabkan nilai mata uang rupiah akan melemah atau terdepresiasi.

Terjadinya krisis keuangan pada tahun 1998 dan krisis global pada tahun 2008 menjadi salah satu ujian terberat pada dunia perbankan di Indonesia,

dimana masih banyaknya bank-bank umum swasta yang terbilang baru dan belum lama di dalam dunia perbankan. Pada periode tahun 1999 hingga tahun 2004 merupakan masa *recovery* (pemulihan) bank, dimana pada masa ini banyak bank yang sangat membutuhkan dana untuk membayar utang dan memperbaiki atau melakukan restrukturisasi kinerja maupun manajemen likuiditas perbankan.

Disisi lain, kondisi dari bank-bank yang memiliki kelebihan dana, tingkat suku bunga dan pelayanan yang lebih baik memanfaatkan kondisi dengan adanya penetapan tingkat suku bunga transaksi PUAB yang tinggi. Sehingga bagi bank yang membutuhkan dana pada kondisi ini untuk memperoleh dana yang berasal dari bank lain masih tergolong sulit. Dengan ketidakmampuan bank memenuhi kebutuhan likuiditasnya menyebabkan banyak bank-bank yang harus dibekukan dan *take over* serta terkena likuidasi.

KESIMPULAN

Hasil analisis regresi menunjukkan Suku bunga *Singapore Interbank offered rate* (Sibor), SBI, kurs bersama-sama mempunyai pengaruh signifikan terhadap tingkat suku bunga pasar uang antar bank (PUAB) pada periode 2000.QI sampai 2009.QIV.

Hasil regresi menunjukkan Suku bunga *Singapore Interbank offered rate* (SIBOR) mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat suku bunga pasar uang antar bank (PUAB) pada periode 2000.QI sampai 2009.QIV.

Hasil regresi menunjukkan SBI mempunyai pengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat suku bunga pasar uang antar bank (PUAB) pada periode 2000.QI sampai 2009.QIV.

Hasil regresi menunjukkan Kurs mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat suku bunga pasar uang antar bank (PUAB) pada periode 2000.QI sampai 2009.QIV.

Saran. Otoritas moneter diharapkan untuk mampu menjaga kestabilan tingkat suku bunga dalam negeri, dengan kondisi ini maka kurs akan stabil dari aktivitas penjualan SBI oleh Bank Indonesia dan likuiditas perbankan dapat terpenuhi. Sehingga para pelaku pasar (perbankan, masyarakat, investor) dapat memprediksi perubahan suku bunga secara tetap mengenai resiko atau kerugian

yang akan muncul di dalam pasar uang antar bank yang dapat segera diantisipasi.

Meningkatkan suku bunga domestik terhadap sibor dengan cara menjaga kestabilan nilai kurs dalam negeri agar tidak terjadi *capital outflow* yang terlalu besar. Sehingga mampu menjaga aktivitas permintaan dana oleh masyarakat pada perbankan dan likuiditas perbankan bisa terpenuhi. Karena itu suku bunga PUAB bisa stabil serta tidak membebani aktivitas perbankan.

Otoritas moneter melakukan aktivitas penjualan SBI yang mampu menyerap uang primer yang beredar di masyarakat, sehingga nilai kurs tidak terdepresiasi terhadap dollar AS. Dari kondisi ini maka likuiditas perbankan bisa terpenuhi dan tidak terlalu membutuhkan dana dari pasar uang antar bank.

Mempertahankan kestabilan nilai kurs dengan usaha penjualan SBI Bank Indonesia, sehingga tingkat kepercayaan masyarakat terhadap rupiah meningkat. Pada kondisi ini, likuiditas perbankan terpenuhi dari peningkatan aktivitas penyimpanan (*saving*) dana oleh masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Abustan. (2009). Analisis Vector Auto Regressive (VAR) terhadap Korelasi Antara Belanja Publik dan Pertumbuhan Ekonomi di Sulawesi Selatan Tahun 1985 – 2005. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 10(1), 1–14.
- Agustin, Grisvia. (2009). Analisa Paritas Daya Beli Pada Kurs Rupiah terhadap Dolar Amerika Serikat Periode September 1997-Desember 2007 dengan Menggunakan Metode Error Correction Model. *Jurnal Ekonomi Studi Pembangunan*, 1(1), 27-38.
- Atmaja, Surja Adwin. (2002). Analisa Pergerakan Nilai Tukar Rupiah terhadap Dollar Amerika Setelah Diterapkannya Kebijakan Sistem Nilai Tukar Mengambang Bebas di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Akuntansi dan Keuangan*, 4(1), 69-78.
- Boediono. (2009). *Seri Sinopsis Pengantar Ilmu Ekonomi No. 5: Ekonomi Moneter* (Ed.3). Yogyakarta: BPFE.
- Gabe, Todd M. (2008). *City-Industri Agglomeration and Changes in the Geographic Concentration*.

- The Review of Regional Studies*, 38(2), 173–193.
- Gujarati, Damodar. (2006). *Dasar-dasar Ekonometrika*. Jakarta: Erlangga.
- Hadi, Yonathan S. (2003). Analisis Vector Auto Regression (VAR) terhadap Korelasi antara Pendapatan Nasional dan Investasi Pemerintah di Indonesia, 1983/1984 – 1999/2000. *Jurnal Keuangan dan Moneter*, 6(2).
- Hsieh, Wen Jun. (2009). Study of the Behavior of the Indonesian Rupiah/US Dollar Exchange Rate and Policy Implications. *International Journal of Applied Economics*, 6(2), 41-50.
- Inggrid. (2006). Sektor Keuangan dan Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia: Pendekatan Kausalitas dalam Multivariate Vector Error Correction Model (VECM). *Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan*, 8(1).
- Manulang, Poltak. (2008). Pengaruh Kurs Mata Uang Rupiah Atas Dollar AS Dan Kepemilikan Saham Oleh Investor Asing Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, 2(2).
- Mauliano, Deddy Azhar. (2009). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pergerakan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di Bursa Efek Indonesia. Diakses pada [www.gunadarma.ac.id/library/articles/graduate/.../ Artikel_10205276.pdf](http://www.gunadarma.ac.id/library/articles/graduate/.../Artikel_10205276.pdf)
- Mishkin, Frederic S. (2004). *The Economics of Money, Banking, and Financial Markets International Edition* (7th ed). Canada: Pearson Addison Wesley.
- Mishkin. (2009). *Ekonomi Uang, Perbankan, Pasar Keuangan* (ed.8). Jakarta: Salemba Empat.
- Natsir, M. (2009). *Peranan Jalur Suku Bunga Dalam Mekanisme Transmisi Kebijakan Moneter di Indonesia*. Diakses pada <http://118.97.35.230/pustaka/download/Peranan-Jalur-Suku-Bunga-dalam-Mekanisme-Transmisi-Kebijakan-Moneter-di-Indonesia.pdf>.
- Nopirin. (1996). *Ekonomi Moneter Jilid 2*. Yogyakarta: BPFE.
- Permana, Yogi. (2009). Pengaruh Fundamental Keuangan, Tingkat Bunga dan Tingkat Inflasi terhadap Pergerakan Harga Saham (Studi Kasus Perusahaan Semen yang Terdaftar di BEI). Diunduh dari www.gunadarma.ac.id/library/articles/graduate/economy/2009/Artikel_21205333.pdf
- Pratomo, Wahyu Ario. (2005). Exchange Rate of Indonesia: Does Rupiah Overshoot?. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 1-15.
- Rakub, Niswatin. (2007). *Lembaga keuangan dan Pasar Modal*. Semarang: Unnes Press.
- Ratnawati, Nirdukita. (2006). Analisis Faktor-Faktor Penentu Tingkat Suku Bunga Di Indonesia Periode 1990.1-2005.4: Pendekatan Error Corection Model. *Media Ekonomi*, 12(3), 291-312.
- Rustam, Rinaldi. (2006). Analisis Faktor Pembentukan Besaran Tingkat Suku Bunga Pasar Uang Antar Bank (PUAB) Dengan Menggunakan Metode Error Corection Model/ECM. *Media Ekonomi*, 12(1), 5-29.
- Sudjono. (2005). Analisis Keseimbangan dan Hubungan Simultan antara Variabel Ekonomi Makro terhadap Indeks Harga Saham di Bursa Efek Jakarta dengan Menggunakan Metode VAR (Vector Autoregressive), dan ECM (Error Correction Model). *Jurnal Ekonomi Teleskop STIE Y.A.I*, 4(7), 101–116.
- Triyono. (2008). Analisis Perubahan Kurs Rupiah terhadap Dollar Amerika. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 9(2), 156-167.
- Wibowo, Tri., & Amir, Hidayat. (2005). Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Nilai Tukar Rupiah. *Jurnal Kajian Ekonomi dan Keuangan*, 9(4), 1-22.
- Widarjono, Agus. (2009). *Ekonometrika Pengantar dan Aplikasinya*. Yogyakarta: Ekonisia.
- Wimanda, Rizki E. (2006). Regional Inflation in Indonesia : Characteristic, Convergence, and Determinant. Diunduh dari www.bi.go.id.
- Yuliadi, Imamudin. (2007). Analisis Nilai Tukar Rupiah Dan Implikasinya Pada Perekonomian Indonesia: Pendekatan Error Correction Model (ECM). *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 8(2), 146-162.